

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang berpikir (homo sapiens). Setiap pemikirannya dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Proses perkembangan berpikir manusia tidak semudah seperti membalikan telapak tangan namun membutuhkan pemikiran yang lebih dalam lagi yang hanya bisa ditempuh lewat pendidikan. Dengan pendidikan, seseorang bisa mengetahui banyak hal terutama dalam bidang pengetahuan. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian penting sebagai upaya dalam mengembangkan potensi individu dan kualitas hidup manusia yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalankan kehidupan.

Pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dalam arti bahwa pengembangan pribadi merupakan hal-hal yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru), serta seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati (ruhani) (Ahmad Tafsir, 2012:36). Definisi tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap

Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian



yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-Undang No. 20 tahun 2003).

Salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan tersebut adalah dengan memberikan pendidikan agama. Pendidikan agama pertama kali diberikan kepada anak sewaktu masih dalam lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan ke lingkungan sekolah. Hal ini mengingat betapa pentingnya pendidikan agama bagi anak.

Ngalim Purwanto (2010:95) mengemukakan tentang tujuan pendidikan agama di lingkungan sekolah umum yaitu untuk mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya seperti yang diajarkan dalam kitab suci yang dianut oleh agama masing-masing. Penekanan tujuan agama dalam segala tingkah laku. Tujuan pendidikan Islam ini, identik dengan tujuan hidup tiap muslim, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S.

Adz-Dzariyat ayat 56:



*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.* (Al-Quran dan Terjemah: 523)

Dari ayat tersebut, dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai hamba, yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam setiap situasi dan kondisi. Tujuan utama diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah swt, dan

ibadah itu akan berjalan dengan baik jika disertai dengan ilmunya, dalam hal ini ilmu agama.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan agama sangat penting bagi peserta didik untuk menanamkan ketaqwaan dan akhlak karimah serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menurut ajaran Islam. Di samping itu pendidikan agama dapat menunjukkan jalan lurus untuk menjadi hamba yang baik dan diridloi oleh Allah.

Untuk mengaktualisasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan agama dapat dilaksanakan dalam kegiatan formal ataupun nonformal. Kegiatan formal dilakukan di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga. Dalam pendidikan sekolah, belajar mengajar sebagai salah satu wahana untuk memperoleh pendidikan yang berupa bimbingan, pengajaran dan pembinaan siswa terhadap ajaran agama Islam, karena terdapat beberapa faktor atau komponen yang berkaitan dengan pembentukan tersebut, sehingga dengan belajar mengajar akan terbentuk kepribadian manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan berakhlak mulia.

Madrasah Aliyah MAI Purwakarta merupakan salah satu sekolah yang di dalamnya terdapat salah satu bentuk aktivitas belajar mengajar, yaitu guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kebijakan kepala sekolah dan seluruh pihak sekolah turut mendukung mewajibkan kepada seluruh siswanya untuk mengikuti suatu program pengembangan diri yang dinamakan mentoring akhlak.

Mentoring akhlak ini merupakan salah satu program pengembangan diri yang ada di Madrasah Aliyah MAI Purwakarta dan sekaligus sebagai program pengayaan dari mata pelajaran aqidah akhlak. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Kegiatan mentoring akhlak adalah suatu bentuk aktivitas belajar mengajar yang di dalamnya terdapat:

1. Tujuan, yaitu untuk menambah pengetahuan siswa tentang pengetahuan-pengetahuan agama yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak serta mengamalkannya dalam kehidupan secara optimal.
2. Bahan atau materi yang disampaikan adalah materi yang diambil dari buku mentoring akhlak dan buku-buku tuntunan akhlak lainnya.
3. Metode, metode yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.
4. Proses, proses belajar mengajar mentoring akhlak yaitu selama 30 menit diisi dengan pembelajaran yang terkait dengan materi-materi di atas.
5. Penyelenggaraan mentoring akhlak dilaksanakan setiap satu minggu satu kali untuk masing-masing kelas, yaitu tepatnya hari sabtu di kelas X1, X2, dan XII IPS, hari minggu di kelas XI IPA dan XI IPS, dan hari senin di kelas XII IPA.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari pelaksanaan kegiatan mentoring akhlak terutama dilihat dari segi tujuannya, seharusnya pengetahuan siswa tentang ajaran Islam khususnya mengenai akhlak lebih bertambah dan akhlak mereka sehari-hari lebih baik (*berakhlakul karimah*).

Secara umum motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring akhlak ini tergolong tinggi, hal ini terbukti kegiatan ini masih berjalan dari mulai tahun 2007 sampai sekarang dan nampak tak ada hambatan yang berarti. Selain itu, terlihat dari ketabahan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan ini sangat baik.

Akan tetapi pada kenyataannya, setelah penulis mengadakan studi pendahuluan diperoleh informasi dari guru Pendidikan Agama Islam yang membina kegiatan mentoring akhlak ini, bapak Akhmad Sulaiman, M.Ag dan bapak Erlan Sucipto, S.Pd.I., masih ada kurang lebih 70 % siswa yang berakhlak tidak sesuai dengan yang diharapkan seperti: 1) Berperilaku tidak sopan kepada orang lain; 2) Bersikap tidak sopan kepada guru; 3) Bersikap acuh terhadap teman yang berbuat salah; 4) Lalai atau malas dalam mengerjakan tugas Pekerjaan Rumah dengan mengerjakannya di sekolah; 5) Tidak patuh terhadap peraturan sekolah (kurang disiplin); 6) Selalu ribut/berbuat kegaduhan ketika pelajaran berlangsung; 7) Gaya hidup boros.

Hal ini diduga terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kurangnya kesadaran dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan keagamaan di sekolah yang berhubungan dengan pembinaan akhlak siswa adalah kegiatan mentoring akhlak.

Sehingga penulis berpendapat bahwa kesenjangan dalam masalah ini ialah disatu pihak guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya sangat didukung oleh seluruh pihak sekolah telah berupaya

mengadakan suatu kegiatan bertujuan mulia yaitu kegiatan mentoring akhlak ini. Siswa diharapkan dapat mengamalkan dengan baik materi akhlak yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari secara optimal. Disatu pihak lain, harapan tersebut belum tercapai secara sempurna.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk menelitinya melalui rumusan judul, yaitu **“MOTIVASI SISWA MENGIKUTI KEGIATAN MENTORING AKHLAK HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA SEHARI-HARI” (Penelitian pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah MAI Purwakarta)**

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan pokok-pokok permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana realitas motivasi siswa kelas X Madrasah Aliyah MAI Purwakarta dalam mengikuti kegiatan mentoring akhlak?
2. Bagaimana realitas akhlak sehari-hari siswa kelas X Madrasah Aliyah MAI Purwakarta?
3. Bagaimana realitas hubungan antara motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring akhlak dengan akhlak mereka sehari-hari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas motivasi siswa kelas X Madrasah Aliyah MAI Purwakarta dalam mengikuti kegiatan mentoring akhlak.

2. Untuk mengetahui realitas akhlak sehari-hari siswa kelas X Madrasah Aliyah MAI Purwakarta.
3. Untuk mengetahui realitas hubungan antara motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring akhlak dengan akhlak mereka sehari-hari.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Dalam dunia pendidikan, motivasi memegang peranan penting sebagai sesuatu yang kompleks, karena motivasi menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan gejala jiwa, perasaan dan emosi untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Istilah motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi kesiapsiagaan (Pupuh Fathurrohman, M.Sobry Sutikno. 2011:19). Hal ini senada dengan pendapat Ngalim Purwanto (2010:71) Motivasi adalah “pendorongan”; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari



adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman AM, 2012:85-86).

Menurut Crider yang dikutip Ramayulis (2011:245), bahwa motivasi adalah “sebagai hasrat, keinginan, dan minat yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek”. Ditegaskan oleh Sardiman (2012:85) bahwa ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sebagai daya penggerak atau serangkaian usaha yang terdapat pada seseorang untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga kondisi tersebut menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan.

Untuk memahami tentang motivasi, kita akan bertemu dengan beberapa teori tentang motivasi sebagaimana pendapat Gibson yang dikutip

oleh M. Sobry Sutikno (2009:34-40) menyatakan bahwa teori motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: (1) Teori kepuasan (Maslow, Herzberg dan MC Celland); (2) Teori proses (Vroom).

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti: rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Sedangkan dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsuddin Makmun (2007:40) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensinya pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Seseorang individu tidak akan terlepas dari interaksi atau hubungan dengan yang lainnya, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan tempat ia tinggal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Motivasi timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan, (1) datang dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) dan (2) datang dari lingkungan (ekstrinsik) (Abin Syamsuddin Makmun, 2007:37). Kebetulan dalam hal ini motivasi datang dari lingkungan tepatnya lingkungan sekolah yaitu melalui kegiatan mentoring akhlak.

Mentoring akhlak tersusun dari dua kata *mentor* dan *akhlak*. Kata *mentor* secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *mentor* yang berarti penasehat (Echols, 2005:378), kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kata yang sama "*mentor*" yang berarti pembimbing atau pengasuh. Kemudian kata ini dibubuhi imbuhan akhir *-ing*, dalam bahasa

Inggris jika suatu kata ditambah akhiran *-ing*, maka kata itu menunjukkan perbuatan.

Sementara kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. (Beni Ahmad Saebani, 2012:13). Atau dari pendapat Abuddin Nata (2012:1) dinyatakan bahwa kata *akhlak* yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan al-din (agama).

Jadi mentoring akhlak ini adalah kegiatan bimbingan akhlak yang bertujuan memberikan tuntunan akhlak agar yang dibimbing memiliki akhlak karimah. Di dalam kegiatan ini terdapat pembimbing yaitu pihak guru, dan siswa sebagai orang yang dibimbing. Di Madrasah Aliyah MAI Purwakarta kegiatan mentoring akhlak ini berupa kegiatan pengajaran di kelas yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini berlandaskan firman Allah Swt dalam surat al-'Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:



*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat*

*menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.”*

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk saling nasihat menasihati dalam kebenaran. Benar di sini berarti sesuai dengan aturan atau ketentuan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Salah satu aturan itu diantaranya berakhlak karimah.

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi besar sekali agar siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif diri, dapat mengarahkan serta memelihara ketekunan dalam mengikuti kegiatan belajar, dalam hal ini kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, yaitu kegiatan Mentoring Akhlak.

Motivasi siswa dalam belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar, dan prestasi belajar dikatakan sepenuhnya berhasil apabila dapat direalisasikan dalam akhlak sehari-hari. Dengan kata lain akhlak sehari-hari merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai alat kontrol terhadap pemahaman siswa dalam pelajaran tertentu khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut *lughat* diartikan sebagai *budi pekerti, perangai, tingkah laku* atau *tabiat*. Kata “*akhlak*” ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab “*akhlak*” meliputi segi-

segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang (Rosihon Anwar, 2008:205).

Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi (A.Mustofa, 2010:15). Hal ini senada dengan pendapat Imam *Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh Rosihon Anwar (2008:206) menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (*sifat*) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlakul karimah/akhlakul mahmudah*). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut *akhlakul madzmumah*.

Secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut.

1. *Kognitif*, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. *Afektif*, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.

3. *Psikomotorik*, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret. (Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, 2012:15-16).

Yang dimaksud *akhlak* dalam penelitian ini adalah sifat yang tertanam dalam jiwa siswa Madrasah Aliyah MAI Purwakarta yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk tindakan sehari-hari tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu dan ditampakkan secara berturut-turut baik yang berhubungan dengan khalik maupun dengan makhluk.

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak duniyah (Agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. (Abuddin Nata, 2012:149). Sedangkan Az-Zarnuji (2009:12-16) berpendapat bahwa nasihat guru kepada murid harus lebih banyak pada masalah pembentukan *akhlakul karimah* murid, sebagaimana anjuran Rasulullah. Dan diantara nasihat yang mengarah kepada pembentukan *akhlakul karimah* adalah sebagai berikut: (1) akhlak terhadap Allah, diantaranya: a) berserah diri kepada ketentuan Allah; b) bersyukur hanya kepada Allah. (2) akhlak terhadap orang tua, diantaranya: a) berbuat baik kepada orang tua; b) berkata dengan perkataan yang baik/lemah lembut kepada orang tua;. (3) akhlak terhadap guru, diantaranya: a) mematuhi tata tertib dan disiplin dengan ikhlas dan setulus hati; b) mengikuti pelajaran dengan sopan dan tata tertib; c) berkata sopan dan ramah setiap berbicara dan

berjumpa; d) mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan baik dan jujur. (4) akhlak terhadap orang lain, diantaranya: a) memberi nasihat dan kritik dalam kebaikan; b) Mendo'akan yang baik. (5) akhlak terhadap diri sendiri, diantaranya: a) pemaaf dan pemohon ma'af; b) bersikap sederhana.

Menurut Abuddin Nata (2006:13) ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh atau sebenarnya, bukan perbuatan yang pura-pura. Perbuatan-perbuatan yang demikian selanjutnya diberi nilai baik atau buruk. Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dengan maksud dapat menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh *irsyad*, *taufik*, dan *hidayah* sehingga dapat bahagia di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu didambakan kehadirannya di dalam lubuk hati. Di mana hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan selalu mendapat Ridla Allah, juga selalu disenangi oleh sesama makhluk (A. Mustofa, 2010: 26).

Hubungan antara akhlak dengan psikologi mempunyai pertalian yang erat dan kuat. Objek penyelidikan psikologi adalah kekuatan perasaan, paham, mengenal, ingatan, kehendak, kebebasan, khayal, rasa kasih, kelezatan dan rasa sakit. Adapun akhlak memerlukan apa yang dipersoalkan oleh ilmu jiwa tersebut. Dapat dikatakan bahwa ilmu jiwa (psikologi) adalah sebagai pendahuluan dalam ilmu akhlak (A. Mustofa, 2010:21-22).



Dari pernyataan di atas, apabila dikaitkan dengan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring akhlak, dengan mengikuti kegiatan ini mereka diharapkan bisa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap akhlak sehari-hari, juga dapat mendorong untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya dengan merubah dan memperbaiki akhlak mereka diantaranya dengan menjauhi maksiat. Hal ini, mengingat pelaksanaan kegiatan mentoring akhlak yang cukup terorganisir karena didukung oleh seluruh pihak sekolah.

Apabila siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan mentoring akhlak tersebut, maka berdasarkan teori di atas dapat berpengaruh kepada perilaku siswa, dalam hal ini untuk terbentuknya akhlak karimah. Sebaliknya apabila motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan mentoring akhlak itu rendah, maka dimungkinkan akhlak siswa sehari-hari pun akan rendah. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa baik buruknya akhlak seseorang salah satunya dipengaruhi oleh motivasi orang itu dalam mengikuti sebuah kegiatan pendidikan agama. Karena biasanya siswa yang motivasinya tinggi terhadap pendidikan agama, maka tingkah lakunya tidak akan jauh dari apa yang ia dapatkan dan ia pelajari di sekolah atau lingkungan pendidikan lainnya.

Sekarang masalahnya, sejauh manakah kebenaran teori yang menyatakan adanya keterkaitan antara motivasi siswa mengikuti kegiatan mentoring akhlak di Madrasah Aliyah MAI Purwakarta hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari. Dalam upaya menjawab permasalahan ini, sesuai

dengan kedua variabel yang terdapat di dalamnya penulis berketetapan untuk menganalisis masing-masing variabel sampai tuntas terlebih dahulu.

Berkaitan dengan motivasi siswa mengikuti kegiatan Mentoring Akhlak, sebagai variabel X akan mengarahkan penelitiannya pada pendapat Abin Syamsuddin Makmun (2007:40) bahwa : Motivasi itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Yang dapat kita lakukan ialah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam *term-term* tertentu, antara lain:

1. *Durasinya* kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. *Frekuensinya* kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. *Persistensinya* (ketetapan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. *Devosi* (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
6. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau *out put* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif).

Sedangkan untuk menjawab permasalahan tentang akhlak mereka sebagai variabel Y, secara garis besar penulis mengacu pada pendapat Az-Zarnuji (2009:12-16) diantara nasihat untuk murid/siswa yang mengarah kepada pembentukan *akhlakul karimah* adalah sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah
  - a) Berserah diri kepada ketentuan Allah (tawakal)
  - b) Bersyukur hanya kepada Allah
2. Akhlak terhadap orang tua
  - a) Berkata baik/lemah lembut kepada orang tua
  - b) Berbuat baik kepada orang tua

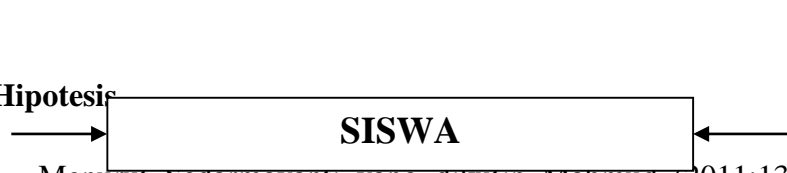
3. Akhlak terhadap guru
  - a) Mematuhi tata tertib dan disiplin dengan ikhlas dan setulus hati
  - b) Mengikuti pelajaran dengan sopan dan tertib
  - c) Berkata sopan dan ramah setiap berbicara dan berjumpa
  - d) Mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan baik dan jujur
4. Akhlak terhadap orang lain atau makhluk lain
  - a) Memberi nasihat dan kritik dalam kebaikan
  - b) Mendo'akan yang baik
5. Akhlak terhadap diri sendiri
  - a) Pema'af dan pemohon ma'af
  - b) Bersikap sederhana



Untuk memperjelas seluruh kerangka pemikiran di atas, dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



### E. Hipotesis



Menurut Sedarmayanti yang dikutip Mahmud (2011:133) Hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. Sementara itu penulis, telah menetapkan bahwa variabel yang akan diteliti meliputi dua variabel yaitu motivasi siswa mengikuti kegiatan mentoring akhlak sebagai variabel X dan akhlak mereka sehari-hari sebagai variabel Y.

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Semakin tinggi motivasi siswa mengikuti kegiatan mentoring akhlak, semakin baik perilaku akhlak mereka sehari-hari”. “Sebaliknya semakin rendah motivasi siswa mengikuti kegiatan mentoring akhlak, maka akan semakin buruk akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari”. Untuk mengujinya akan dilakukan dengan menggunakan hipotesis alternative ( $H_a$ ) dan hipotesis ( $H_o$ ) sebagai berikut:

1.  $H_a$ :  $r_{xy} \neq 0$  terdapat korelasi positif signifikan antara motivasi siswa terhadap kegiatan mentoring akhlak (variabel X) dengan akhlak mereka sehari-hari (variabel Y).

2.  $H_0: r_{xy} = 0$  tidak terdapat korelasi positif signifikan antara motivasi siswa mengikuti kegiatan mentoring akhlak (variabel X) dengan akhlak mereka sehari-hari (variabel Y).

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Penentuan jenis data, (2) Penentuan sumber data, (3) Menentukan metode dan teknik pengumpulan, (4) menganalisis data. Rencana tersebut pembahasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Jenis data**

Sehubungan dengan data yang akan penulis teliti merupakan data hasil pengumpulan dengan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan menyebarkan angket, maka data yang terkumpul akan diklasifikasikan ke dalam data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau angka yang bersumber dari hasil pengumpulan data melalui teknik angket.

### **2. Sumber data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis akan menentukan data sebagai berikut:

- a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Aliyah MAI Jalan Kapten Halim Gang Banteng IV no 59 Purwakarta, lokasi ini sengaja penulis pilih karena di Sekolah ini terdapat masalah dan data-data yang diperlukan, dan pihak Sekolah telah memberi izin untuk melakukan penelitian (lingkungan setempat yang kondusif).

#### b. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (2002:108), adalah keseluruhan subjek penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas X di Madrasah Aliyah MAI Purwakarta. Yaitu hanya ada dua kelas, kelas X1 dan X2. Jumlah siswa kelas X1 tercatat sebanyak 23 orang yang terdiri dari siswa laki-laki seluruhnya. Sedangkan jumlah siswa kelas X2 tercatat sebanyak 19 orang yang terdiri dari 19 siswa perempuan seluruhnya. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini sebanyak 42 siswa.

Adapun yang dimaksud sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Tujuan penerapan sampel adalah untuk mendapatkan keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi (Suharsimi Arikunto, (2002:109).

Untuk menentukan sampel dilakukan melalui prosentase sampel. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 112), yaitu: “Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian

populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Merujuk pada pendapat di atas, penulis mengambil sampel seluruh anggota populasi dikarenakan subjeknya kurang dari 100. Dengan demikian maka sampel penelitian ini adalah berjumlah 42 orang siswa Madrasah Aliyah MAI Purwaka

**Tabel I**  
**Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian**

No	Kelas	Populasi		Sampel			Jumlah
		L	P	Jumlah	L	P	
1.	X1	23	-	23	23	-	23
2.	X2	-	19	19	-	19	19
Jumlah				42			42

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode ini karena masalah yang dihadapi adalah kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Surakhmad sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud (2011:100-101) bahwa ada beberapa hal yang dipandang sebagai ciri pokok metode deskriptif, yaitu:

- a. memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah yang aktual;
- b. data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (sehingga metode ini sering disebut *metode analitik*).



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka diperlukan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

##### a. Teknik Angket

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2002:128).

Teknik ini digunakan terhadap siswa untuk mengumpulkan data dan objek penelitian mengenai motivasi siswa mengikuti kegiatan mentoring akhlak hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket bentuk pilihan, karena responden tinggal memilih salah satu dari sekian kemungkinan jawaban atau sekian alternatif yang telah disediakan. Untuk merealisasikan perhitungan variabel X dan variabel Y maka akan dilakukan pembobotan nilai pada tiap-tiap alternatif jawaban angket yang dipilih responden. Masing-masing 15 item, setiap item terdiri dari 5 option, yaitu a, b, c, d, dan e, dengan bobot nilai untuk option a = 5, b = 4, c = 3, d = 2 dan e = 1. Jika orientasi jawaban bersifat positif. Sedangkan jika orientasi item angket tersebut negatif, maka penilaiannya dibalik.

##### b. Teknik Observasi

Muhammad Ali yang dikutip Mahmud (2011:168) Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-

fenomena yang diselidiki. Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan *observasi*. Alasan penulis menggunakan metode ini karena diduga terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

c. Teknik Wawancara

Muhammad Ali yang dikutip Mahmud (2011:173) menyatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden.

Dengan wawancara ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh data mengenai kondisi objektif Madrasah Aliyah MAI Purwakarta secara umum dan data mengenai motivasi siswa mengikuti kegiatan mentoring akhlak hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari. Dengan demikian wawancara ini diarahkan pada siswa yang dijadikan sampel, Guru Pendidikan Agama Islam yang membina program bersangkutan, Staf sekolah dan Kepala sekolah.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan aktivitas dalam penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi teoritik melalui bahan bacaan. Studi kepustakaan, dimaksudkan untuk memperoleh teori-teori yang menunjang terhadap permasalahan yang ada, terutama yang

menyangkut pengertian motivasi, pengertian akhlak, cara pengukuran dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan akhlak siswa sehari-hari.

### 5. Analisis Data

Analisis data diambil dari pengolahan data-data, baik itu data kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan pendekatan logika sedangkan data kuantitatif dengan menggunakan statistik. Secara garis besar operasional yang dilaksanakan melalui dua tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis korelasi.

#### a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Dalam hal tersebut untuk mengetahui variabel yaitu X dan Y. Dalam menganalisis data tiap variabel ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari angka rata-rata setiap indikator akan ditentukan rumus:

$$\text{Untuk variabel X dengan rumus : } M = \frac{\sum fx}{N \text{ (Jumlah Item)}}$$

$$\text{Untuk variabel Y dengan rumus: } M = \frac{\sum fy}{N \text{ (Jumlah Item)}}$$

Setelah mengetahui rata-rata dari variabel X dan Y kemudian proses interpretasinya sebagai berikut:

- 1,00 – 1,79           Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah
- 1,80 – 2,59           Tidak Baik/Rendah

- 2,60 – 3,39            Cukup/Sedang
- 3,40 – 4,19            Baik/Tinggi
- 4,20 – 5,00            Sangat Baik/Sangat Tinggi

(Sambas Ali Muhidin, 2009: 146)

2) Uji normalitas data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menyusun tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel dengan terlebih dahulu menentukan:

(1) Rentang (R) dengan rumus:

$$R = (X_t - X_r) + 1$$

(2) Kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + (3,3) \log n \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

(3) Panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

b) Test tendensi sentral yang terdiri atas :

(1) Menentukan nilai rata-rata (Mean), dengan rumus:

$$\text{Variabel X, } X = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 67})$$

$$\text{Variabel Y, } Y = \frac{\sum F_i Y_i}{\sum F_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 67})$$

(2) Menentukan nilai tengah (Median), dengan rumus:

$$Me = b+p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 79})$$

(3) Menghitung modus ( $M_o$ ), dengan rumus:

$$M_o = b+p \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad (\text{Subana, 2000:74})$$

c) Menentukan nilai normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menghitung nilai Standar Deviasi (SD) dengan rumus:

$$S^2 = \sqrt{\frac{\sum f_i X_i^2 - \frac{(\sum f_i X_i)^2}{\sum f_i}}{\sum f_i - 1}} \quad (\text{Subana, 2000:92})$$

(2) Mencari daftar frekuensi observasi dan ekspektasi dengan menghitung Z skor, Z daftar, L dan E, untuk variabel X dan variabel Y dengan ketentuan:

$$Z_{\text{skor}} = \frac{(B_k - X)}{SD} \quad E_i = L \times n \quad O_i = F_i$$

(3) Mencari nilai chi kuadrat ( $X^2$ ) dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:273})$$

(4) Mencari derajat kebebasan ( $dk$ ) dengan rumus:

$$Dk = K - 3$$

(5) Menentukan chi kuadrat ( $\chi^2$ ) dari tabel dengan taraf signifikansi 5%

(6) Menentukan normal tidaknya data dengan kriteria sebagai berikut:

- Data dikatakan normal jika  $X^2$  hitung  $< X^2$  tabel
- Data dikatakan tidak normal jika  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel

### 3) Penafsiran Variabel X dan Y

Klasifikasi kategori variabel X dan Y dengan menafsirkan tendensi sentral dan dibagi oleh jumlah item pada skala lima absolut sebagai berikut:

Rumusnya : Tendensi Sentral :  $\frac{Me, Md, Mo}{Jumlah\ item}$

- Antara 0,5 – 1,5 = Sangat Rendah
- Antara 1,6 – 2,5 = Rendah
- Antara 2,6 – 3,5 = Cukup
- Antara 3,6 – 4,5 = Baik
- Antara 4,6 – 5,5 = Sangat Baik

(Suharsimi Arikunto, 2006:75)

Jika data berdistribusi normal penafsirannya cukup mean saja. Jika data berdistribusi tidak normal maka perlu ditafsirkan ketiga tendensi sentral ( $Me, Md, Mo$ ).

#### b. Analisis Korelasi

Setelah data kedua variabel dianalisis secara terpisah, maka langkah selanjutnya menganalisis hubungan antara variabel X dan variabel Y. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel persamaan regresi
- 2) Menentukan persamaan regresi linier dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + b X \quad (\text{Sudjana, 2005:312})$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:315})$$

$$b = \frac{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:315})$$

- 3) Uji linieritas regresi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung jumlah kuadrat regresi a (JKa) dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005:335})$$

- b) Menghitung jumlah kuadrat regresi b, dengan rumus:

$$JK_{(b/a)} = b \sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n} \quad (\text{Sudjana, 2002: 335})$$

- c) Menghitung jumlah kuadrat residu dengan rumus:

$$JK_{\text{res}} = \sum Y_i^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$JK_{\text{kk}} = \sum \left\{ \sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005:331})$$

- e) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan dengan rumus:

$$JK(tc) = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Sudjana, 2005: 333})$$

- f) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan ( $Db_{kk}$ ) dengan rumus:

$$Db_{kk} = n - k \quad (\text{Sudjana, 2005:332})$$

- g) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan ( $Db_{tc}$ ) dengan rumus:

$$Db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Sudjana, 2005:332})$$

- h) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan ( $RK_{kk}$ ) dengan rumus:

$$RK_{kk} = JK_{kk} : DB_{kk} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- i) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan ( $RK_{tc}$ ) dengan rumus:

$$RK_{tc} = JK_{tc} : DB_{tc} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- j) Menghitung nilai frekuensi ketidakcocokan ( $F_{tc}$ ) dengan rumus:

$$F_{tc} = RK_{tc} : RK_{kk}$$

- k) Menentukan  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan rumus:

$$F(1-Q)(Db_{tc}/Db_{kk}) \quad (\text{Sudjana, 2005:332})$$

- l) Pengujian linieritas regresi dengan rumus:

$$- \text{ Jika } F_{tc} \text{ hitung} < F_{tabel} = \text{regresi linier}$$

$$- \text{ Jika } F_{tc} \text{ hitung} > F_{tabel} = \text{regresi tidak linier}$$

(Subana, 2000:164)

- 4) Menghitung koefisien korelasi antara variabel X dan Y, dengan

ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier maka dipergunakan rumus korelasi *Product Moment*:



$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

(Sudjana, 2005 : 373)

- b) Jika salah satu atau dua dari kedua variabel tidak berdistribusi normal atau regresinya tidak linier, maka yang dipergunakan adalah rumus rank dari Spearman (statistik nonparametris)

$$rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Sudjana, 2005: 455)

- c) Menentukan penafsiran koefisien korelasi dengan ketentuan:

- (1) Skor antara 0,800 – 1,00 = Tinggi
- (2) Skor antara 0,600 – 0,800 = Cukup
- (3) Skor antara 0,400 – 0,600 = Agak Rendah
- (4) Skor antara 0,200 – 0,400 = Rendah
- (5) Skor antara 0,000 – 0,200 = Sangat Rendah (Tak Berkorelasi)

(Suharsimi Arikunto, 2002:245)

- 5) Menentukan uji signifikansi korelasi dengan langkah-langkah sebagai

berikut:

- a) Menghitung harga t dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sudjana, 2005:377)

- b) Mencari derajat kebebasan (Db)

$$Db = n - 2$$

(Subana, 2000:145)

- a. Menghitung t tabel dengan taraf signifikansi 5%

b. Menghitung hipotesis dengan ketentuan:

- Hipotesis  $H_a$  diterima apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel
- Hipotesis  $H_o$  ditolak apabila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel

(Subana, 2000:144)

6) Untuk menentukan besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y maka akan dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100$$

Keterangan: nilai  $r$  berasal dari perhitungan  $r_{xy}$  (Subana, 2000:145)





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG